



JRAK

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

p-ISSN: 2407-828X e-ISSN: 2407-8298

Vol. 11, No. 1, Juli 2025

<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/index>

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Chairina Risky Septya Budi¹, Harry Barli²

Universitas Pamulang

Email: chairina.risky09@gmail.com¹, dosen01058@unpam.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of institutional ownership, firm size, and capital intensity on tax avoidance with financial performance as a moderating variable in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. This study employs financial reports as its primary data source. A purposive sampling technique was utilized, selecting 18 energy sector companies out of 83 over a five-year span, yielding a total of 90 data samples. Panel data regression analysis is applied in this research to examine the data. The data were processed with the help of EViews 13 software and Microsoft Excel 2019. The findings indicate that institutional ownership, firm size, and capital intensity collectively influence tax avoidance. The partial analysis reveals that institutional ownership, firm size, and capital intensity individually do not have a significant impact on tax avoidance. The results of the moderation regression analysis show that financial performance is unable to moderate the effect of institutional ownership on tax avoidance, financial performance is unable to moderate the effect of firm size on tax avoidance, and financial performance is unable to moderate the effect of capital intensity on tax avoidance.

Keywords: institutional ownership; firm size; capital intensity; tax avoidance; financial performance.

Pendahuluan

Salah satu sumber pendapatan negara yang signifikan bagi APBN yaitu pajak. Oleh karena itu, peningkatan penerimaan pajak perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi negara dapat terus berkelanjutan. Menurut UU Nomor 6 Tahun 2023 tentang ketentuan umum

dan tata cara perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang. Penetapan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang tentang cipta kerja Nomor 2 Tahun 2022. Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perseorangan maupun perusahaan kepada negara, yang bersifat wajib

berdasarkan ketentuan Undang-Undang. Pajak merupakan kontribusi yang dibayarkan oleh wajib pajak tanpa menerima kompensasi langsung, dan dana tersebut digunakan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat. Wajib pajak merupakan individu atau perusahaan yang bertanggung jawab dalam membayar maupun memungut pajak sesuai dengan peraturan undang-undang di bidang perpajakan. Perusahaan sebagai salah satu subjek pajak yang diwajibkan untuk taat mengikuti ketentuan perpajakan yang sudah ditetapkan.

Fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) kerap terjadi di Indonesia salah satunya melalui praktik percepatan depresiasi untuk memperoleh nilai penyusutan yang lebih tinggi sehingga berpotensi menurunkan kewajiban pajak. Dalam laporan keuangan, salah satu komponen yang dapat mengurangi pendapatan atau laba usaha yaitu penyusutan, sehingga penyusutan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan pajak.

Salah satu fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia yaitu pernah terjadi di Indonesia pada perusahaan sektor Energy yaitu PT Adaro Energy Tbk. Sebagai salah satu pertambangan besar di Indonesia, PT Adaro di duga mengatur dengan berbagai agar dapat melakukan penghindaran pajak senilai 125 juta dollar amerika atau Rp 1,75 triliun yang seharusnya diberikan ke kas negara. Dalam CNBC Indonesia, Justinus Prastowo sebagai analis pajak mengkategorikan hal ini sebagai penghindaran pajak, PT. Adaro Energy Tbk menggunakan kesempatan ini dengan cara menjual batubara ke anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services International dengan harga yang rendah. Selanjutnya anak perusahaannya menjual batu bara ke

negara lain dengan harga yang lebih murah.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) mengacu pada upaya strategis untuk menurunkan kewajiban pajak melalui pemanfaatan celah atau kekosongan dalam regulasi perpajakan suatu negara, selama tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Berbagai strategi yang digunakan untuk meminimalkan beban pajak mencakup pemanfaatan insentif fiskal yang sah, seperti pengecualian dan pengurangan pajak, serta penundaan kewajiban pembayaran pajak yang belum diatur secara eksplisit dalam regulasi perpajakan yang berlaku. Bagi pemerintah, praktik penghindaran pajak berpotensi menimbulkan kerugian fiskal, karena dapat mengakibatkan berkurangnya penerimaan negara dari pajak yang seharusnya diperoleh, sebagai konsekuensi dari pengalihan laba. Penelitian terdahulu oleh (Fiandri & Muid, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebagai bagian dari kelompok pemangku kepentingan, kepemilikan institusional sebagai investor menjalankan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajerial, dengan tujuan untuk mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkesinambungan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fiandri & Muid, 2017) memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Karakteristik perusahaan berikutnya yang berpotensi memengaruhi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah besarnya ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki atau total penjualan yang dihasilkan

dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap mampu mengoptimalkan pengelolaan kinerja keuangan dengan baik yang dapat ditunjukkan dengan besarnya nilai total asset sebuah perusahaan.

Semakin meningkat asset yang di miliki sebuah Perusahaan akan mengakibatkan meningkatnya profit yang dihasilkan sehingga semakin meningkat juga kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fiandri & Muid, 2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Karakteristik perusahaan selanjutnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah intensitas modal atau *Capital Intensity*. Secara garis besar intensitas modal adalah kegiatan investasi dalam bentuk asset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh . (Sari & Indrawan, 2022) menunjukkan bahwa semakin meningkat praktik penghindaran pajak perusahaan, mengakibatkan asset suatu Perusahaan ikut meningkat.

Kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai rasio keungan salah satunya adalah *return on asset*. ROA merupakan salah satu indikator yang menghitung laba bersih setelah pajak yang dikenakan atas jumlah total aktiva. Pada umumnya ketika keuntungan Perusahaan meningkat, maka kewajiban pajak yang akan dikenakan terhadap perusahaan ikut meningkat. Akibatnya perusahaan cenderung menjalankan upaya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), agar dapat meminimalkan beban pajak yang dikenakan terhadap perusahaan.

Salah satu cara untuk mengukur aktivitas pajak yaitu menggunakan rumus ETR. Besar kecilnya nilai ROA yang berarti jika aset yg dimiliki perusahaan besar akan mempengaruhi nilai ETR. Jika nilai

ROA meningkat, maka nilai ETR akan ikut meningkat dikarenakan peluang perusahaan memanfaatkan aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) ikut meningkat. Peningkatan nilai ROA mencerminkan bahwa terjadi peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mengalami peningkatan angka akan menghasilkan angka laba yang ikut meningkat hal ini menyebabkan perusahaan memiliki celah untuk mengurangi beban kompensasi pajak. Penelitian mengenai kepemilikan institusional, ukuran Perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sudah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi pada penelitian ini ditambahkan variabel sebagai pemoderasi yaitu kinerja keuangan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021, hlm. 16–17), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan paradigma positivisme dengan tujuan pengujian hipotesis. Melalui pengujian pada populasi dan sampel yang terpilih. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan instrumen penelitian, sedangkan analisis data dilakukan secara statistik menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang telah diaudit dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 sampai 2023.

Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menelaah dua kategori variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah penghindaran

pajak (*tax avoidance*). Serta variabel independen terdiri atas kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta intensitas modal (*capital intensity*).

1. *Tax Avoidance* (Y)

Menurut (Rani, 2017) *Tax avoidance* adalah strategi yang dilakukan secara sah karena sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak merupakan cara perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi dan meminimalkan pajak yang akan diserahkan kepada pemerintah dengan cara yang sesuai dengan peraturan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan serta undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak. Aktivitas pajak dapat dihitung menggunakan rumus ETR yang disajikan pada persamaan 1.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}} \quad (1)$$

2. Kepemilikan Institusional (X1)

Menurut (Aulia & Purwasih, 2023) Kepemilikan institusional mengacu pada pemilik saham perusahaan oleh entitas lembaga yang memiliki peran krusial dalam melakukan pengawasan, pemberian disiplin, serta mempengaruhi manajemen, sehingga mampu mendorong manajer untuk menghindari perilaku yang bersifat menguntungkan diri sendiri. Kepemilikan institusi dapat disajikan pada persamaan 2.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \quad (2)$$

3. Ukuran Perusahaan (X2)

Perusahaan dengan skala operasional yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih melimpah serta tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil, sehingga kewajiban

pajak yang harus disetor kepada negara pun cenderung lebih besar. Seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan, pertimbangan terhadap risiko dalam pengelolaan pajak juga menjadi semakin signifikan. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan persamaan 3.

$$Size = \ln(\text{Total Aset}) \quad (3)$$

4. *Capital Intensity* (X3)

Menurut (Marta & Nofryanti, 2023) Intensitas modal merupakan total dana yang digunakan untuk memperoleh aset yang mendukung operasi perusahaan. Dengan demikian beban penyusutan dapat mengurangi laba perusahaan, yang nantinya digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. *Capital Intensity* dihitung menggunakan persamaan 4.

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset Keseluruhan}} \quad (4)$$

5. Kinerja Keuangan (Z)

Menurut (Ratna Sari, n.d.) kinerja keuangan dapat menggunakan profitabilitas yang dapat diukur dengan rasio *return on asset*. ROA merupakan alat ukur yang menunjukkan sejauh mana kinerja keuangan perusahaan. Semakin meningkat nilai ROA yang diperoleh, maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan tersebut. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset pada akhir periode. ROA dihitung menggunakan persamaan 5.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 83 perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2019 sampai 2023. Dengan menggunakan sejumlah sampel yang dipilih dengan teknik purposive sampling, sehingga ditemukan 18 perusahaan dengan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan..

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu cara memperoleh data dengan menganalisis informasi yang dicatat dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain. Teknik dokumentasi yang yang dipakai menggunakan cara mengumpulkan informasi berupa laporan keuangan dari sampel yang terpilih pada setiap periode penelitian (2019, 2020, 2021, 2022, dan 2023). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah di publikasikan oleh perusahaan yang sudah *go public* dari situs www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis yang diterapkan berupa analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode pengujian hipotesis yang dilakukan melalui penerapan teknik statistik. Analisis kuantitatif ini diterapkan untuk mengungkapkan perilaku variabel pada penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi tahun 2019-2023. Metode analisis data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Excel 2019* dan *EViews 13*, yang berfungsi sebagai pengolahan data serta pengujian hipotesis. *Microsoft Office Excel 2019* digunakan dalam pengolahan dan

perhitungan data sekunder, khususnya variabel bebas. Untuk memperoleh hasil yang valid, dilakukan serangkaian pengujian menggunakan *EViews 13*. Sebelum penggunaan kedua perangkat lunak tersebut, analisis statistik deskriptif terlebih dahulu dilakukan sebagai tahap awal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0,23	0,66	28,9	0,34	0,18
Medium	0,22	0,66	29,5	0,22	0,07
Max	0,55	0,97	32,6	3,90	3,70
Min	0,00	0,00	19,8	0,00	0,00
Std. dev	0,10	0,23	2,49	5,59	7,41
Obs.	90	90	90	90	90

Sumber : Data dianalisis oleh peneliti menggunakan *Eviews 13*, 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas jumlah data yang di observasi yaitu sebanyak 90 perusahaan yang dijadikan sebagai total sampel. Nilai rata-rata *tax avoidance* (Y) yaitu 0,23, standar deviasinya sebesar 0,10, dan nilai paling besar variabel Y sebesar 0,55. Selanjutnya pada variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,66, standar deviasinya sebesar 0,23, dan nilai paling besarnya yaitu 0,97. Selanjutnya pada variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,9, standar deviasinya sebesar 2,49, dan nilai paling besarnya 32,6. Selanjutnya pada variabel *capital intensity* (X3) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,34, standar deviasinya sebesar 5,59, dan nilai paling besarnya 3,90. Terakhir yaitu variabel kinerja keuangan (Z)) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,18, standar deviasinya sebesar 7,41, dan nilai maksimumnya 3,70.

Uji Pemilihan Model

Dalam buku Ghozali & Ratmono (2020), terdapat tiga model persamaan yaitu

Common Effect Model (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) perlu diuji masing-masing dengan menggunakan 3 pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain uji chow, hausman, dan lagrange multiplier.

Uji Chow

Hasil uji chow penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.078580	(17,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	63.262963	17	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 13, 2024

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *chow* diatas, $0,0000 < \alpha$ (0,05), sehingga menurut model chow test model *fixed effect Model* (FEM) yang dipilih.

Uji Hausman

Hasil uji hausman penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.465016	4	0.0333

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 13, 2024

Berdasarkan Tabel 3 diatas hasil uji hausman diatas, $0,0333 < \alpha$ (0,05), sehingga menurut model hausman test model *fixed effect Model* (FEM) yang dipilih. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* (FEM) merupakan model terbaik sehingga tidak perlu dilakukan uji langrange multiplier (LM).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji Analisis Regresi Linear Berganda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.016137	0.336865	-0.047903	0.9619
INST_X1	-0.047411	0.090118	-0.526095	0.6005
SIZE_X2	0.009016	0.011394	0.791350	0.4315
CI_X3	0.136392	0.069650	1.958249	0.0543
ROA_Z	-0.163626	0.069669	-2.348611	0.0218

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 13, 2024

Berdasarkan model estimasi yang dipilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel disajikan pada persamaan 6.

$$Y = -0.016137 - 0.047411 \text{ INST_X1} + 0.009016 \text{ SIZE_X2} + 0.136392 \text{ CI_X3} - 0.163626 \text{ ROA_Z} + e \quad (6)$$

hasil regresi data panel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta menunjukkan nilai – 0.016137 berarti bahwa jika variabel independen adalah nol, maka besarnya penghindaran pajak sebesar 0.016137.
2. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan nilai 0.047411 dan bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel kepemilikan institusional (semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki suatu institusi) maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0.047411 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0.009016 dan bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan (semakin tinggi total aset) maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0.047411 dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi *capital intensity* menunjukkan nilai 0.136392 dan bernilai positif, hal tersebut

menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *capital intensity* (semakin tinggi rasio intensitas aset tetap) maka akan menaikkan penghindaran pajak sebesar 0.136392 dan sebaliknya.

5. Nilai koefisien regresi *return on asset* yang menggambarkan variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai 0.163626 dan bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *return on asset* maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 0.163626 dan sebaliknya.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali & Ratmono (2020) pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan (Uji F) disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.581136	Mean dependent var	0.231923
Adjusted R-squared	0.451781	S.D. dependent var	0.102457
S.E. of regression	0.075861	Akaike info criterion	-2.111236
Sum squared resid	0.391335	Schwarz criterion	-1.500171
Log likelihood	117.0056	Hannan-Quinn criter.	-1.864818
F-statistic	4.492563	Durbin-Watson stat	2.666082
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 13, 2024

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) pada tabel 4.10 diketahui nilai *Prob. (F-Statistics)* adalah $0,000001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali & Ratmono (2020) Uji ini dilakukan guna menilai seberapa signifikan kontribusi individual variabel independen dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen.. Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Hasil uji statistik diperoleh nilai variabel kepemilikan institusional lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.6005 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- b. Hasil uji statistik menunjukkan nilai variabel ukuran perusahaan lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.4315 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- c. Hasil uji statistik menunjukkan nilai variabel *capital intensity* lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.0543 > 0.05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- d. Hasil uji statistik menunjukkan hasil probabilitas *return on asset* yang menggambarkan variabel kinerja keuangan lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0218 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur oleh *return on asset* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 5 didapatkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,451781 atau 45,17%. Sehingga dapat disimpulkan variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 45,17%. Oleh karena itu, variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 45,17% dan 54,83% penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Hasil analisis regresi moderasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* Terhadap
Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

C	0.151882	0.343483	0.442183	0.6598
INST_X1	-0.116317	0.150117	-0.774842	0.4412
SIZE_X2	0.007721	0.011580	0.666715	0.5073
CI_X3	-0.097088	0.150942	-0.643215	0.5223
ROA_Z	-1.828385	1.114360	-1.640748	0.1057
INST_X1*ROA_Z	0.123358	0.263963	0.467330	0.6418
SIZE_X2*ROA_Z	0.049057	0.036305	1.351216	0.1813
CI_X3*ROA_Z	0.210128	0.106692	1.969482	0.0532

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 13, 2024

Berdasarkan Tabel 6 diatas, maka diperoleh persamaan regresi moderasi dapat dilihat pada persamaan 7.

$$Y = 0,151882 - 0,116317 \text{ INST} + 0,007721 \text{ SIZE} - 0,097088 \text{ CI} - 1,828385 \text{ ROA} + 0,123358 \text{ INST_X1*ROA_Z} + 0,049057 \text{ SIZE_X2*ROA_Z} + 0,210128 \text{ CI_X3*ROA_Z} \quad (7)$$

Hasil persamaan regresi moderasi diatas dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta diperoleh nilai 0,151882 dapat diartikan bahwa jika variabel independen adalah nol, maka besarnya penghindaran pajak sebesar 0,151882 dan sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan nilai 0,116317 dan bernilai negatif, hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel kepemilikan institusional (tingkat jumlah saham yang dimiliki suatu institusi) maka menurunkan penghindaran pajak sebesar 0,116317 dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0,007721 dan bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel ukuran perusahaan (semakin tinggi total aset) maka meningkatkan besarnya penghindaran pajak sebesar 0,007721 dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi *capital intensity* menunjukkan nilai 0,097088 dan bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel *capital intensity* (semakin tinggi rasio

intensitas aset tetap) maka menurunkan besarnya penghindaran pajak sebesar 0,097088 dan sebaliknya.

5. Nilai koefisien regresi *return on asset* yang merupakan interaksi variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *capital intensity* menunjukkan nilai 1,828385 dan bernilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel *return on asset* maka akan menurunkan penghindaran pajak sebesar 1,828385 dan sebaliknya.
6. Nilai koefisien regresi INST*ROA yang merupakan interaksi variabel kepemilikan institusional dan *return on asset* menunjukkan nilai 0,123358 dan bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan interaksi INST*ROA maka akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,123358 dan sebaliknya.
7. Nilai koefisien regresi SIZE*ROA yang merupakan interaksi variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* menunjukkan nilai 0,049057 dan bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan interaksi SIZE*ROA maka akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,049057 dan sebaliknya.
8. Nilai koefisien regresi CI*ROA yang merupakan interaksi variabel *capital intensity* dan *return on asset* menunjukkan nilai 0,210128 dan bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan interaksi CI*ROA maka akan meningkatkan penghindaran pajak sebesar 0,210128 dan sebaliknya.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*

Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *Capital Intensity* memberikan pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, lain yang menanamkan modal atau berinvestasi untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Pada dasarnya para pemegang saham memiliki peran dalam mendorong kinerja manajemen perusahaan melalui mekanisme pengawasan, guna memastikan bahwa manajemen menghasilkan laba sesuai dengan kebijakan serta peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pemegang saham akan melihat bagaimana manajemen perusahaan menjalankan kebijakan peraturan dan menghasilkan laba yang besar. Perusahaan dengan skala besar pada umumnya menguasai lebih banyak sumber daya serta tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil, sehingga secara otomatis kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi kepada pemerintah juga meningkat. Selain itu, seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, perusahaan cenderung lebih waspada dalam mengelola risiko terkait beban pajak yang harus ditanggung.

Kelangsungan operasional suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan seperti bangunan, peralatan, kendaraan, dan lain-lain. aset tetap umumnya dilakukan penyusutan setiap tahunnya untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Semakin rendah biaya penyusutan yang terjadi pada suatu perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat praktik

penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lastyanto & Setiawan, 2022) (Fiandri & Muid, 2017) , (Sari & Indrawan, 2022)

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik secara parsial diperoleh bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori agensi menunjukkan bahwa para pemegang saham sebagai prinsipal tidak mampu mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang sudah dibuat.

Hasil penelitian berdasarkan teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi tidak mampu mendorong sikap empati para pemegang saham terhadap manajemen perusahaan. Tujuan jangka Panjang tidak menjadi alasan para pemegang saham untuk lebih memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fiandri & Muid, 2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian statistik secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan teori keagenan perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan laba yang meningkat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil. Dengan jumlah pemegang saham dan tingkat manajemen yang besar tidak selalu memberikan potensi

konflik keagenan karena prinsipal bisa mengatur struktur organisasi agar dapat memantau dan mengendalikan tindakan agen secara langsung.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, ukuran perusahaan yang besar tidak mampu mendorong para pemangku kepentingan untuk memperhatikan keinginan mereka. Karena hal tersebut tidak memiliki dampak yang cukup besar dan diharapkan bagi para pemangku kepentingan untuk terus berlanjut dan berkembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanjaya & Nazir, 2021) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian statistik secara parsial diperoleh bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah modal yang dialokasikan untuk investasi dalam aset tetap tergolong rendah. Rendahnya intensitas modal mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan aset tetap dalam mendukung pencapaian penjualan perusahaan. Konsekuensinya, kinerja keuangan perusahaan dapat mengalami penurunan, dan beban penyusutan atas aset tetap pun relatif kecil. Umumnya, aset tetap mengalami penyusutan tahunan sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan (Marta & Nofryanti, 2023) yang menyebutkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Hasil Uji MRA diatas menunjukkan bahwa nilai perkalian antara variable kepemilikan institusional dan kinerja keuangan lebih besar dari Tingkat signifikansi ($0.6418 > 0.05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional menjelaskan praktik penghindaran pajak tidak selalu dapat diawasi dan di kontrol oleh para pemegang saham dengan melihat kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fiandri & Muid, 2017) bahwa kinerja keuangan tidak memperlemah maupun memperkuat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Hasil Uji MRA diatas menunjukkan bahwa nilai perkalian antara variable ukuran perusahaan dan kinerja keuangan lebih besar dari Tingkat signifikansi ($0.1813 > 0.05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Besar kecilnya ukuran perusahaan belum tentu dapat menghasilkan pajak yang tinggi sehingga mampu mendorong manajemen melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fiandri & Muid, 2017) bahwa kinerja keuangan tidak memperlemah maupun memperkuat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi
Hasil Uji MRA diatas menunjukkan bahwa nilai perkalian antara variable

capita intensity dan kinerja keuangan lebih besar dari Tingkat signifikansi ($0.0532 > 0.05$). Pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05 karena taraf tersebut meyakini bahwa kesimpulan yang dihasilkan cukup akurat sebesar 95%, karena kemungkinan kesalahan dalam penelitian ini hanya sebesar 5%. Dan taraf sig 5% merupakan standar umum yang sering dipakai dalam penelitian kuantitatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan yang diukur oleh *return on asset* yang besar memiliki arti perusahaan dengan penghasilan laba yang besar dianggap mampu untuk membayarkan beban pajaknya tanpa perlu mengganggu keseimbangan pendapatan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nirwasita et al., 2024) bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* tidak memperlemah maupun memperkuat pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan analisis mengenai kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* pada perusahaan sektor energy yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. kemudian, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis regresi moderasi yang menggunakan taraf signifikansi 5% diyakini kesalahan dalam membuat kesimpulan hanya sebesar 5% dengan kata lain 95% dalam penelitian ini

akurat, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah kinerja keuangan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. L., & Istianti, S. L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2019-2021. <https://doi.org/10.38204/jrak.v9i2.1270>
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Maksimum : Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 40-51.
- Durya, N. P., & Purwantoro. (2024). Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas.
- Fiandri, K. A., & Muid, D. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Diponegoro Journal Of Accounting, VI, 1-13.

- Ghozali, I. &. (2020). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan E-Views 10 (2nd ed).
- Kristanto, G. A. (2020). (UAJY, Ed.) Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018), 17.
- Lastyanto, W. D., & Setiawan, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia (2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 71-84.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 118-131.
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*.
- Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi, 58-66.
- Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi, 58-66.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 221-241.
- Sandi, N. K., Ubaidillah, M., & Sudrajat, M. A. (2024, September). Pengaruh Intensitas Modal dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi
- Sari, M. R., & Indrawan, I. A. (2022, Oktober 4). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, VI, 4037-4049.
- Sari, Y. R., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-20.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 311-322.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Tranjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 189-208.

Utami, S. W., & Alliyah, S. (2023).
Pengaruh Likuiditas, Leverage
dan Profitabilitas Terhadap Tax
Avoidance Pada Perusahaan
Food and Beverage di BEI Tahun
2019-2024, 420-431.

Wareza, M. (2019). Disebut Terlibat
Transfer Pricing Adaro, Siapa
Coaltrade? CNBC Indonesia.

Copyright holder:

Chairina Risky Septya Budi, Harry Barli (2025)

First publication right:

JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

This article is licensed under:

